

## 30.

# BAHASA DAN GENDER DALAM LINTAS BUDAYA

Ni Wayan Sartini

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

yaniwiratha@yahoo.com

### I. PENDAHULUAN

Kajian mengenai gender merupakan topik yang sangat menarik dan banyak mendapat perhatian para peneliti dan pegiat dalam masalah studi wanita. Konsep gender sering disamakan dengan seks (jenis kelamin) padahal kedua istilah tersebut berbeda. Istilah seks adalah kategorisasi biologis yang didasarkan pada potensi reproduktif (Eckert dan Sally, 2001). Seks atau jenis kelamin adalah kategori biologis yang biasanya sudah terbentuk sejak sebelum seseorang lahir, sementara gender adalah kategori sosial yaitu pola-pola perilaku tertentu (Thomas & Shan Wareing, 1999). Dalam tulisan ini digunakan istilah gender mengacu pada konstruksi sosial yang bisa masuk dan terwujud dalam variasi bahasa (Eckert, 1997:215). Pemilihan istilah gender dimaksudkan karena secara kualitatif maknanya lebih terbuka terhadap penjelasan-penjelasan budaya atau nilai-nilai budaya.

Perbedaan yang tampak pada konsep “seks” adalah jika wanita mengalami proses hamil dan melahirkan sedangkan pria tidak. Sementara gender merupakan pola-pola perilaku tertentu yang dilakukan oleh pria dan wanita yang lebih mengarah kepada bentuk-bentuk perilaku antara pria dan wanita dan mengakibatkan keduanya dipandang berbeda. Sebagai contoh, cara berpenampilan, cara berbicara, dan bentuk pekerjaan. Selanjutnya Wardhaugh (2006:32<sup>^</sup>) mengemukakan klaim yang

berkaitan dengan gender dan variasi bahasa. Klaim yang pertama menyebutkan bahwa secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda dan perbedaan ini memiliki konsekuensi yang serius pada gender. Perempuan biasanya memiliki karakter nonkompetitif dan mementingkan hubungan dengan orang lain. Di sisi lain, laki-laki cenderung mengutamakan kemandirian dan hubungannya dengan Tuhan (*vertical relationship*) daripada hubungannya dengan manusia (*horizontal relationship*).

Kaitan bahasa dan gender merupakan wacana yang banyak diperbincangkan. Menurut Graddol & Joan Swann, (1989) secara umum ada tiga macam hubungan yang dapat dikemukakan sehubungan dengan relasi antara bahasa dan gender. *Pertama*, ada pandangan bahwa bahasa hanyalah mencerminkan pembagian sosial dan ketidaksetaraan. *Kedua*, posisi pembagian dan ketidaksetaraan itu sebenarnya tercipta melalui perilaku linguistik yang seksis. *Ketiga*, pandangan yang mengemukakan bahwa kedua proses tersebut berjalan, dan bahwa segala penjelasan penuh mengenai bahasa dan gender haruslah mengeksplorasi perseteruan dan saling berpengaruh di antara keduanya. Dengan demikian terlihat bahwa hubungan antara bahasa dan gender sangatlah erat. Untuk itu tulisan ini mencoba mencoba mendeskripsikan kaitan bahasa dan gender dalam lintas budaya. Artinya, bahasa setiap masyarakat mengekspresikan gender dengan ciri-ciri dan kareakteristik yang berbeda khas sesuai dengan latar belakang budaya penuturnya.

## II. PEMBAHASAN

Karakteristik gender dalam lintas budaya merupakan tanda jelas dalam hubungannya dengan bahasa apapun. Untuk melihat hubungan bahasa dan gender, salah satu aspek yang berperan penting adalah bunyi bahasa. Relasi bunyi bahasa dan gender merupakan isu yang menarik dan khas dalam setiap

budaya. Ketika membahas hubungan bahasa dan gender, kadang-kadang timbul pertanyaan: apakah wanita dan pria berbahasa yang berbeda atau memproduksi bunyi-bunyi bahasa yang berbeda, dan sejauh manakah bunyi-bunyi bahasa dapat digunakan sebagai indikator bagi perbedaan gender penutur? Untuk menjawab pertanyaan tersebut berikut ini akan diuraikan kaitan bahasa dan gender dalam berbagai budaya. Penelitian tentang bahasa dan gender sudah banyak dilakukan dan fokusnya dari berbagai sudut pandang. Penelitian-penelitian tersebut telah dilakukan di berbagai negara dan hasilnya telah menjadi acuan bagi penelitian-penelitian sejenis. Dengan berfokus pada penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan, serta proses produksi ujaran laki-laki dan perempuan, tulisan ini mencoba menggambarkan perbedaan gender penutur yang direpresentasikan melalui bunyi-bunyi bahasa, baik segmental maupun nonsegmental. Banyak bukti yang ditawarkan di sini bersumber dari hasil penelitian (lihat Smith, 1979). Hubungan itu merupakan hubungan antara bahasa dan gagasan kita tentang pria dan perempuan (Goddard & Patterson, 2000).

Menurut beberapa ahli, di dalam lingkungan masyarakat wanita cenderung lebih sadar diri bahwa status mereka lebih rendah dari laki-laki sehingga mereka memilih menggunakan bentuk bahasa standar. Kajian lain menunjukkan bahwa wanita cenderung menghasilkan ucapan yang lebih standar, atau secara retorik lebih tepat, yang berkaitan dengan realisasi bunyi ujaran tertentu. Di Montreal, Kanada, Sankoff dan Cedergren (1971) menemukan bahwa wanita Kanada Prancis lebih kerap mengucapkan liquid /l/ pada pronominal dan artikel seperti *il*, *elle*, *la*, dan *les* daripada pria (dalam Smith, 1979). Romaine dan Reid (1976) menemukan bahwa pelajar putri di Skotlandia mengucapkan dental /t/ di tengah dan di akhir kata (mis., *water*, *got*) lebih sering sekitar 10% daripada pelajar putra, yang selalu mengganti dental itu dengan hambat glottal (*wa'er*, *go'*). Di

Amerika Serikat, wanita lebih kerap mengucapkan posvokalis /r/ pada kata-kata seperti *car* dan *bare*, yang merupakan varian standar, daripada pria. Sementara itu jauh sebelumnya, Boas (1911) menemukan bahwa para penutur wanita sebagian dialek Eskimo membuat bunyi-bunyi nasal [m, n, ng, ny] dalam posisi akhir, yang selaras dengan bunyi hambat pria [p,t,k,q] dan Sapir (1915) menemukan bahwa wanita Yana mengucapkan vokal akhir dengan tak bersuara (dalam Saville-Troike, 1995).

Seperti telah disebutkan di depan bahwa relasi bunyi dan gender erat sekali. Masing-masing kelompok memiliki ciri bunyi tersendiri. Seperti yang terjadi dalam bahasa –bahasa berikut ini. Dalam pengucapan bunyi-bunyi nonvokal diperoleh bukti bahwa anggota dari satu kelompok gender menghilangkan satu bunyi atau lebih yang justru direalisasikan oleh kelompok gender yang lain. Misalnya, Bogoras (dalam Smith 1979) melaporkan bahwa penutur pria bahasa Chukchi, sebuah bahasa di Siberia, acapkali menghilangkan konsonan, seperti /n/ dan /t/, bila konsonan itu terletak di antara vokal, dan dalam beberapa bahasa Muskogean Amerika asli, pria sering menambahkan /s/ di akhir kata.

Smith (1979) mengatakan perbedaan pengucapan juga dapat digolongkan oleh perbedaan pada (i) cara artikulasi (ii) tempat artikulasi dari satu bunyi ujaran atau lebih, dengan sejumlah bunyi tetap sama bagi pria dan wanita. Bodine (1975, dalam Smith; 1979) memberi contoh bahwa pada bahasa Bengali, pria sering mengucapkan /n/ awal seperti /l/, dan pada bahasa Gros Ventre Indian Amerika, wanita banyak mengucapkan /tc/, /dj/, dan /ty/ seperti /k/ dan /ky/. Banyak hasil kajian dalam bahasa Inggris menambahkan contoh tentang ketepatan pengucapan wanita. Fischer (1958) menunjukkan bahwa anak perempuan lebih sering mengucapkan realisasi standar pada verba yang berakhir dengan /ing/ (*reading, visiting, interesting*), sementara anak laki-laki mengucapkan /in/

(*puchin*’, *chewin*’, *swimmin*’). Kajian terhadap orang dewasa, baik penutur kulit putih atau hitam di Amerika Serikat, dan juga penutur kulit putih di Norwich, Inggris, membenarkan kecenderungan ini. Senada dengan itu, pria cenderung mengurangi atau malah mengganti frikatif bersuara interdental /th/ pada kata-kata seperti *these* dan *brother* (pengganti umum untuk /th/ dan /dh/), sedangkan wanita lebih sering mengucapkan bunyi yang standar.

Selanjutnya Smith (1979) menyatakan bahwa bunyi-bunyi vokal, pola standar untuk wanita diulang pada kajian vokal di kota New York, Detroit, London Inggris, Belfast, Glasgow, dan pada penutur bahasa Inggris di Afrika Selatan, terutama dalam situasi formal. Dalam ujaran sehari-hari, anggota dari kedua gender itu mengucapkan bunyi-bunyi kurang standar dan sering berinovasi dengan pemakaian bunyi yang muncul lebih akhir. Misalnya, Labov (1966) melaporkan bahwa wanita di kota New York kurang berperan terhadap perubahan bunyi dengan pengucapan vokal yang meninggi /eh/ dan /oh/ pada ujaran sehari-hari, tetapi mereka beralih dengan pengucapan vokal rendah yang lebih standar daripada pria dalam tugas formal membaca daftar kata.

Fenomena bunyi yang sama juga ditemukan dalam bahasa Melayu Asahan, sebuah dialek Melayu yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Asahan dan Kota Tanjungbalai. Dari hasil penyimakan terhadap lagu-lagu daerah Asahan, Mulyadi (2008) menyatakan perempuan cenderung mengucapkan tril-uvular [R] (misalnya, pada kata-kata seperti *porang* ‘perang’, *tongkar* ‘tengkar’, *corei* ‘cerai’, dan *dongar* ‘dengar’), sedangkan pria mengucapkan frikatif-uvular [ʀ]. Implikasinya adalah bahwa pengucapan penutur wanita itu lebih standar daripada pengucapan penutur pria.

Di samping penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas, ditemukan juga perbedaan penggunaan bahasa oleh laki-

laki dan perempuan di berbagai belahan dunia. Sebagai contoh adalah penggunaan bahasa orang Carib di Lesser Antiles yang menunjukkan bahwa pria dan wanita yang memiliki kekerabatan dekat menggunakan bahasa yang berbeda. Pada bahasa Carib terdapat kata-kata yang secara khusus merujuk pada gender tertentu. Anak laki-laki menyebut ayah dengan sebutan *youmaan*, sedangkan anak perempuan menyebut ayahnya dengan *noukouchili* (Bonvillain, 2003). Selain itu, penelitian pada awal abad ke-20 tentang pola linguistik gender juga pernah dilakukan pada bahasa Chukchee. Pada bahasa tersebut, pengucapan konsonan *c* dan *r* dalam pidato laki-laki secara konsisten digantikan oleh bunyi *s* dalam pengucapan perempuan dan gugus konsonan *ch* dan *rk* diucapkan oleh laki-laki digantikan sebagai *ss* oleh perempuan.

Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan juga terjadi di Jepang. Penggunaan bahasa pada masyarakat Jepang dipengaruhi oleh status kelas, jenis kelamin, dan usia. Bonvillain (2003) menyatakan kelas status ditandai dengan perbedaan kekayaan dan jabatan yang tinggi dalam pekerjaan seseorang, laki-laki menerima rasa hormat yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan. Hal-hal tersebut berpengaruh terhadap pemilihan kata seseorang ketika berbicara, dan juga mempengaruhi tingkat kesopanan. Ketidaksetaraan gender terlihat pada penggunaan sapaan dari suami kepada istri dengan sebutan "*uti no yatu*" (*fellow of my home*). Laki-laki Jepang memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada perempuan sehingga ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa kasar. Namun sebaliknya, perempuan Jepang memanggil suaminya dengan sapaan "*uti no hoti*" (*person of my home*). Sapaan tersebut adalah sopan karena suami memiliki status sosial yang lebih tinggi. Dalam penggunaan bahasa di Jepang, *women's speech* dikatakan lebih sopan dan lebih menghargai, sedangkan *men's speech* dianggap kurang sopan dan lebih tegas. Ujaran-

ujaran perempuan menunjukkan feminitas, kekanak-kanakan dan mengandung ketidakpastian. Berlawanan dengan perempuan, ujaran laki-laki cenderung lebih tegas.

Contoh lain, negara yang memiliki perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan adalah Malagasy, Kuna, dan Samoan. Ketiga negara tersebut memiliki pemarkah khusus sebagai penanda jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Tidak hanya menunjuk pada kata ganti persona, akan tetapi semua benda/ nama/ barang memiliki partikel khusus. Misalnya, dalam bahasa Perancis semua benda / nama/ memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta mengenal istilah jamak dan tunggal. Contoh, "Il" untuk menyatakan 'dia laki-laki' "Elle" untuk menyatakan 'dia perempuan'. Bahasa Jerman juga memiliki pemarkah untuk laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki ada pemarkah "er dan herr", sie dan frau untuk perempuan. Begitu juga dengan bahasa Spanyol juga mengenal perbedaan nama atau benda sesuai jenisnya.

Dalam bahasa Muskogean dan Koasati yang dituturkan oleh penduduk asli Amerika di wilayah Amerika bagian tenggara, juga terdapat perbedaan gender. Pengucapan perempuan dan laki-laki juga berbeda dalam beberapa kelas kata. Misalnya kata *lalawwa* dalam tuturan perempuan, menjadi *lakawwas* dalam tuturan laki-laki. Dalam beberapa bahasa, bentuk-bentuk morfologi bermacam-macam tergantung dari gender penutur dan pendengar. Misalnya dalam bahasa Kurux, bahasa Dravidian yang digunakan oleh masyarakat India Utara. Kata kerja berakhiran dibedakan dalam pola-pola yang kompleks yaitu laki-laki dengan laki-laki, laki-laki dan perempuan, perempuan dengan perempuan, perempuan dengan laki-laki (Bonvillain, 2003).

Kaitan bahasa dan gender juga nampak dalam bahasa Jawa. Budaya Jawa kental sekali dengan ketidaksetaraan gender. Dalam konsep tradisional Jawa, perempuan itu tugasnya *manak*,

*macak*, dan *masak*. Artinya, perempuan itu tugasnya melahirkan (*manak*), berhias (*macak*) dan memasak (*masak*). Di samping konsep itu, sering kali dunia perempuan hanya berkisar *dapur*, *sumur*, dan *kasur*. Namun dengan perkembangan dan pesatnya perjuangan terhadap hak-hak perempuan maka pameo itu lambat laun menghilang. Walaupun demikian, ketidaksetaraan gender terlihat pada penggunaan bahasa. Ini artinya dalam kultur Jawa mengandung gagasan yang berlawanan dengan status gender. Meskipun dalam hal ini laki-laki dan perempuan mendapatkan pendidikan yang sama, namun ada norma-norma sosial yang “melarang” wanita untuk berpartisipasi di area tertentu. Kultur Jawa mendukung persamaan gender namun dalam prakteknya perbedaan terjadi di beberapa area kehidupan.

Ketidaksetaraan gender terlihat dalam penggunaan bahasa dalam keluarga. Seorang istri biasanya menggunakan bahasa *krama* (bahasa halus) kepada suaminya sebaliknya seorang suami menggunakan bahasa *ngoko* (kasar) apabila berkomunikasi dengan istrinya. Sebagai contoh percakapan suami-istri sebagai berikut.

Data (1)

Istri : *Nuwun sewu Kang Mas, panjenengan mangke kondur jam pinten?*

‘Mohon maaf Kang Mas, Anda nanti pulang jam berapa?’

Suami : *Wah yo durung pasti Jeng.*

‘Wah ya belum pasti Jeng’

Data (2)

Ibu : *Ojo ribut Nduk, Bapak lagi sare.*

‘Jangan ribut Nak, Bapak sedang tidur’

Data (3)

Ibu : *Panggil Ayah dulu biar dahar sama-sama.*

‘panggil ayah dulu biar makan sama-sama’

Data (1) di atas menunjukkan bahwa istri menggunakan bahasa Jawa *krama* kepada suaminya. Pada umumnya seorang istri dalam budaya Jawa akan menyebut atau memanggil suaminya dengan *Mas*, sedangkan suaminya akan menyapa dengan *Jeng* atau *Dik*. Meskipun usia suami lebih muda, sapaannya tetap *Mas*. Dalam budaya Jawa sapaan *Mas* berarti saudara yang lebih tua, sedangkan *dik* (dari adik) merupakan saudara yang lebih muda. Sapaan tersebut secara budaya bermakna bahwa hubungan suami istri merupakan hubungan yang hirarkhis bukan hubungan ekual atau setara. Konsekuensi dari budaya ini adalah istri diharapkan berbicara secara sopan dan hormat, sedangkan suami menggunakan bahasa yang lebih lugas yang menandakan hubungan yang akrab dan tidak ada jarak sosial. Bentuk-bentuk sapaan tersebut sebagai simbol hirarki. Perempuan menggunakan bahasa yang sopan dengan *differential honorific* kepada suaminya, sedangkan laki-laki menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan umum kepada istrinya.

Pada data (2) dan (3) di atas, seorang ibu menggunakan kata dalam bahasa *krama* (bahasa halus) yang ditujukan untuk suaminya ketika berbicara dengan anaknya. Kata-kata itu adalah *sare* 'tidur'. Dalam bahasa ngoko kata ini adalah *туру* 'tidur' namun kata ini tidak digunakan untuk suaminya. Begitu juga kata *dahar* 'makan' pada data (3) adalah kata yang sangat halus digunakan seorang ibu yang ditujukan untuk suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki. Sebagai kelompok subordinasi, perempuan harus sopan dan hormat kepada laki-laki yang tercermin dari pemilihan diksi-diksi yang dalam bahasa *krama*.

Nancy Smith-Hefner (1988) menggambarkan bahwa laki-laki Jawa menginterpretasikan bahasa perempuan sebagai lambang lebih rendahnya status mereka sedangkan para perempuan menganggap bahasa mereka sebagai sebuah bentuk

kesopanan dan kehalusan tata bahasa. Dalam pengamatan sehari-hari, terlihat laki-laki dan perempuan Jawa menggunakan bahasa yang sopan tetapi mereka menggunakannya pada konteks yang berbeda. Perempuan menggunakan bahasa *krama* pada ranah keluarga sedangkan suami menggunakan bahasa *krama* pada ranah yang lain seperti ranah publik sebagai petugas atau pemimpin acara (Bonvillain, 2000). Selanjutnya Bonvillain juga mengatakan bahwa bahasa Jawa mengandung hubungan yang kompleks antara kesopanan dan gender. Saat banyak budaya melabeli bahasa sopan sebagai tipikal bahasa perempuan; sebagai pembeda dan penanda status yang lebih rendah; di Jawa bahasa sopan dimanipulasi oleh laki-laki untuk menyampaikan pesan kekuatan dan superioritas.

Penelitian Indraswari (2013) tentang sapaan bahasa Jawa dialek Banten di Kabupaten Serang, menunjukkan bahwa seorang suami akan memanggil istrinya dengan sapaan *senong*, nama diri, atau bagian dari nama diri. *Senong* sering disingkat *nong* saja yang berarti 'adik perempuan'. Sementara seorang istri akan menyapa suaminya dengan sapaan kakang 'kakak'. Fakta ini juga menunjukkan bahwa posisi laki-laki lebih tinggi dan dominan dari perempuan.

Dalam budaya Jawa juga terdapat kata-kata yang merujuk pada gender tertentu. Penelitian Qomariyah (2009) menunjukkan bahwa pada masyarakat Rembang terdapat perbedaan penggunaan bahasa pada gender dalam tataran morfologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir termasuk masyarakat yang menganggap laki-laki dan perempuan adalah sosok yang berbeda. Perbedaan gaya bicara laki-laki dan perempuan pada masyarakat rembang terlihat pada tabel berikut.

Bentuk Bhs Perempuan	Bentuk Bhs Laki-laki	Makna
Kawin	Rabi	Menikah
Melu	Melok	Ikut
Gowo	Nggandol	Membawa
Deleng	Delok	Melihat
Elik	Elek	Jelek
Eidan	Uedan	Gila

Tabel di atas merupakan hasil penelitian Qomariyah (2009) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan kata, bunyi dan perbedaan aksen yang dituturkan laki-laki dan perempuan. Perbedaan terlihat pada alat-alat ucap dalam posisi menutup dan terbuka. Pada tuturan laki-laki, kecenderungan yang ditemukan bahwa vokal suara mereka cenderung terbuka dengan menggunakan vokal [o]. Sementara untuk tuturan perempuan hal ini tidak begitu terlihat. Modifikasi bunyi vokal pada data di atas menunjukkan bahwa dalam mengungkapkan sesuatu atau menyampaikan sesuatu perempuan lebih sopan dan dari segi bunyi terdengar tidak secara langsung maksudnya.

Contoh lain tentang adanya perbedaan bahasa dalam ketidaksetaraan gender dalam budaya Jawa adalah penggunaan kata-kata tertentu seperti kata *asu* dan *asem*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda dan digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang sama terutama untuk mengumpat atau memaki seperti contoh berikut ini.

- (1) Wah...*asu* nyeberang kok ga nengok-nengok!
- (2) Kok kurang ajar sih...*asem* !

Ujaran (1) diucapkan oleh seorang laki-laki yang kaget ketika tiba-tiba ada seseorang menyeberang jalan. Muncul kata *asu* 'anjing' dalam makiannya. Sementara dalam ujaran (2)

diujarkan oleh seorang perempuan yang marah terhadap seseorang memaki dengan kata *asem*. Dari kedua kata ini terlihat bahwa perempuan dalam memaki cenderung menggunakan kata-kata yang mengandung makna netral sedangkan laki-laki menggunakan kata yang maknanya eksplisit. Dalam masa-masa selanjutnya makian *asem* digunakan untuk menghaluskan atau menyopnankan makian. Dengan menyopnankan makian atau menggunakan kata-kata standar perempuan dikatakan mencoba untuk melindungi keinginan atau kebutuhan mereka.

Dalam bahasa Indonesia, untuk menyebutkan atau menggambarkan keindahan atau rasa kagum pada suatu barang atau benda, seorang laki-laki biasanya cenderung mengungkapkan kekagumannya dengan kata *bagus*, sedangkan perempuan untuk mengekspresikan kekagumannya dengan kosa kata *cantik, indah, lucu*. Walaupun pemarkah gender tidak begitu kentara dalam bahasa Indonesia, namun pada kenyataannya laki-laki memiliki kosa kata yang berbeda dengan perempuan dalam hal-hal tertentu. Begitu pula terdapat kecenderungan dalam bahasa Indonesia, bahwa wanita itu lebih sering mengucapkan bunyi-bunyi vokal pada interjeksi emotif, seperti /ai/, /ih/, atau /eh/ dalam interaksi verbal sehari-hari. Klaim ini tampaknya mendapat pembenaran jika didasarkan pada pandangan yang telah diterima luas bahwa wanita lebih ekspresif dalam berbicara, khususnya dalam mengungkapkan perasaannya, daripada pria. Intonasi pada kata-kata tertentu meninggi (*rising intonation*) cenderung terjadi pada perempuan untuk mengekspresikan perasaannya. Oleh sebab itu, contoh di bawah ini terdengar ganjil jika diucapkan oleh pria.

- (1) *Ai, cantiknya baju ini.*
- (2) *Ih, jijik aku melihat mukanya.*
- (3) *Eh, kapan datangnya.*
- (4) *Beneran nih?*

Dalam bahasa Bali pola intonasi dalam beberapa hal dapat menjadi indikator perbedaan bahasa pria dan wanita. Contoh; kata /mai/ 'kesini' cenderung diucapkan dengan intonasi naik oleh wanita dan terjadi pemanjangan bunyi vokal /i/. Sedangkan pria mengucapkan kata tersebut dengan intonasi menurun dan pendek. Begitu juga dengan kata /kenken/ 'bagaimana', ketika diucapkan dalam kondisi emosi yang tinggi, wanita mengucapkan dengan pola intonasi meninggi pada vokal akhir sedangkan pria cenderung mengucapkan dengan nada menurun pada vokal akhir.

Kelantangan dan kefasihan ujaran (tanpa jeda dan hesitasi) merupakan satu-satunya dari dua ciri paralinguistik untuk sekelumit data. Markel, Prebor, dan Brandt (1972, dalam Smith, 1979) mengemukakan bahwa pria berbicara dengan intensitas rerata lebih tinggi daripada wanita dalam berkomunikasi interpersonal meskipun kedua jenis kelamin itu berbicara dengan intensitas yang lebih tinggi dengan anggota jenis kelamin yang berbeda daripada dengan petutur yang berjenis kelamin yang sama. Namun, wanita tampak mengimbangi terjadinya bunyi eksternal dengan meningkatkan intensitas vokalnya lebih tinggi daripada pria (rerata 17dB untuk wanita dan 10 dB untuk pria)..

### III. SIMPULAN

Sejumlah laporan penelitian yang dideskripsikan di atas memperlihatkan bahwa berbagai budaya mengekspresikan kaitan bahasa dan gender dalam bentuk yang khas. Bentuk-bentuk tersebut terlihat dalam pola-pola bunyi bahasa, kosa kata, dan bahkan kalimat. Bentuk-bentuk atau bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh penutur dapat menandai identitas gendernya meskipun kebanyakan hasilnya berupa stereotip. Kajian yang lebih 'bermarkah' tampak pada kosa kata dengan variasi pemarkahnya. Analisis terhadap ciri-ciri bahasa

perempuan telah banyak dilakukan namun penelitian tentang produksi bunyi sebagai pemarah gender di Indonesia belum banyak dilakukan.

### **Daftar Pustaka**

- Bonvillain, N. 2003. *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Maessges*. New Jersey : Prentice Hall
- Eckert, P. 1997. "The Whole Women: Sex and Gender Differences in Variation". Dalam Coupland, Nikolas dan Adam Jaworski. 1997. *Sociolinguistics A Reader and Coursebook*. New York : St. Martin's Press.
- , dan S. McConell-Ginet. 2001. *Language and Gender*. Cambridge: Cambridge University Press
- Graddol, D. Dan J. Swann. 2003. *Gender Voices : Telaah Kritis Relasi Bahasa dan Gender*. Diterjemahkan oleh M. Muhith. Pasuruan : Pedati
- Idraswari, Risna. 2013. "Kata Sapaan dalam Dialek Jawa Banten : Studi Kasus Dialek Jawa Banten dalam Ranah Keluarga dan Ketetanggan pada Perkampungan Margagiri Kelurahan Margatani". Skripsi. Belum diterbitkan. Semarang : Universitas Diponegoro
- Qomariyah, U'um. 2009. Aksen Feminitas Masyarakat Nelayan Jawa di Pesisir Rembang : telaah Perbedaan Gender dalam Penggunaan bahasa. Semarang : Jurnal Lingua V/2.
- Smith, P. M. 1979. "Pemarah Seks dalam Ujaran". Dalam Scherer Klaus R. dan Howard Giles. 1979. *Social Markers in Speech*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York : Basil Blackwell.